

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1 Makna Merdeka Belajar

Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Jika merujuk pada beberapa literatur kita dapat menemukan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran diantaranya adalah merdeka berpikir, merdeka berinovasi dan merdeka belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020), atau merdeka untuk kebahagiaan (Lie, 2020).

Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam (Saleh, 2020) menyatakan bahwa merdeka adalah kondisi pikiran. Pikiran akan mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Jika pendidik memahami konsep merdeka belajar dengan tepat, maka pendidik akan tepat pula melaksanakannya. Justru yang menjadi problem pendidikan dalam implementasi kurikulum adalah pendidik kurang mendapat iklim kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para pendidik tidak berani berpikir dan bertindak karena merasa takut. Karena merasa lebih aman bila taat kepada petunjuk atasan. Fenomena ini tidak saja pada tataran praktis pembelajaran tetapi pada problem mendasar dimana pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir (Priatma, 2020; Kurniawan et al., 2020). Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagaimana dikutip (Yamin & Syahrir, 2020) mengatakan bahwa merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir. Merdeka belajar merupakan

merdeka berpikir baik bagi guru terutama bagi siswa. Desain dan implementasi pembelajaran perlu memfasilitasi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Hal itu berarti bahwa desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian mestinya memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan optimal.

Posangi menyatakan bahwa berpikir merupakan proses aktivitas akal budi manusia menangkap realitas di luar dirinya untuk menemukan kebenaran tentang realitas (Posangi, 2018). Dengan demikian bahwa kemampuan manusia untuk menangkap dan menginterpretasi kebenaran secara obyektif dan mendalam dapat terjadi jika ada kebebasan dalam proses berpikir. Meskipun kebebasan berpikir tidak terikat pada nilai namun secara aksiologis implikasi kebebasan berpikir manusia dibatasi oleh tanggung jawab dan moralitas individu dalam masyarakat. Hal ini berbanding lurus dalam pandangan Paulo Freire (Robikhah, 2018) bahwa kebebasan berarti tidak adanya paksaan. Kebebasan berarti kemerdekaan, tidak ada belenggu yang menghalangi. Dalam pandangan Paulo Freire bahwa ketika pendidik lebih aktif dan siswa lebih pasif dalam pembelajaran, maka tidak ada kemerdekaan bagi siswa. Pendidik adalah mitra siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa.

Untuk mengembangkan merdeka berpikir maka pendidik perlu menerapkan konsep belajar humanistik dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020) dan konsep progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Teori humanism menekankan dimensi perkembangan kepribadian manusia dalam

proses pembelajaran. Dimensi tersebut seperti kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal siswa. Sementara konsep konstruktivistik dalam belajar menekankan proses dan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Selanjutnya, konsep progresivisme melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya. Dalam konteks ini, progresivisme menempatkan kecerdasan yang ada pada siswa sebagai pegangan dalam belajar dan pembelajaran. Ketiga konsep belajar tersebut menempatkan siswa sebagai pribadi yang berpikir menggunakan berbagai kemampuan dan kecerdasannya untuk membangun diri dan lingkungannya.

Jadi, merdeka berpikir dapat diimplementasikan pendidik dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Pendidik sebagai teman belajar siswa mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran diri dan merdeka dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya (Mahendra, 2020). Kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dalam pendidikan yang bersifat demokratis dimana siswa mendapat kebebasan dan kemerdekaan belajar baik menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Secara hakiki merdeka belajar adalah merdeka berpikir, dimana guru lebih dulu memiliki kemerdekaan berpikir untuk bisa memerdekakan siswa melalui kegiatan pembelajaran (Sherly et al., 2020). Dengan demikian siswa yang merdeka dalam belajar adalah jika guru merdeka dalam mengajar.

Kedua, merdeka berinovasi yaitu tercipta kemerdekaan dalam berinovasi. Dalam pandangan para ahli pendidikan atau psikologi memiliki persepsi tentang

inovasi, namun sebenarnya mengandung makna yang sama. Misalnya, Richard Lyons dalam (Garavaglia, 2016) mendeskripsikan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai (*fresh thinking that creates value*). Dalam penciptaan nilai sangat penting dalam pendidikan untuk menilai perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Kemudian, Zaltman & Duncan dalam (Kristiawan et al, 2018) memaknai inovasi sebagai gagasan, praktek, materi yang dipandang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi adalah objek perubahan. Hal ini juga senada dengan Rogers dalam (Rusdiana, 2014) dan Shoemaker dalam (Narayanan, 2017) mengatakan inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial tertentu. Kemudian, (Kogabayev & Maziliauskas, 2017) mengatakan bahwa inovasi terdiri dari ide baru dan implementasinya menjadi produk, proses, dan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan yang dinamis. Menurut Nasution dalam (Gumanti, 2020) pada inovasi terdapat perubahan yang bermakna sebagai pergantian, perubahan, penambahan, penyusunan kembali, penghapusan dan penguatan (*substitution, alternation, addition, restructuring, elimination, and reinforcement*). Jadi, inovasi adalah menciptakan ide, gagasan, perubahan atau hal yang baru untuk menjadi pendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia dari berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat maupun lingkungannya.

Inovasi menjadi sebuah keharusan yang mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan

untuk berinovasi. Oleh karena itu pengembangan merdeka berinovasi bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis inovatif (Tibahary & Muliana, 2018). Kemampuan berinovasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dicapai oleh siswa (Redhana, 2019; Nakano & Weschsler, 2018). Bahkan dalam hal ini *National Research Council of The National Academies* dalam (Priyanti, 2020) mengusulkan supaya pembelajaran di sekolah melibatkan keterampilan-keterampilan inovatif yaitu (1) kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, (2) kemampuan berkomunikasi, (3) keterampilan problem solver, (4) pengelolaan dana atau pengembangan diri, dan (5) sistem atau pola berpikir. Menurut Dalyono (2016) pengembangan kemampuan inovasi di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif.

Untuk mengembangkan kemampuan inovasi siswa maka pendidik harus mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif bermakna pembelajaran yang didesain oleh guru yang terdapat dari gagasan-gagasan baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar secara maksimal (Purwadhi, 2019). Jadi, pembelajaran inovatif berarti kreativitas dan kebaruan pendidik dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Karena, Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018). Dengan demikian, pembelajaran yang inovatif adalah sebuah keharusan bagi pendidik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Untuk itu

kompetensi pendidik dalam pembelajaran inovatif merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan melaksanakan pembelajaran inovatif.

Ketiga, merdeka belajar mandiri dan kreatif: Knowles dalam Fisher et al (2001) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana siswa berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi siswa dan materi belajar, memilih dan menggunakan strategi atau metode belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam konteks tersebut belajar mandiri dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses atau metode belajar dan katakarakteristik pribadi siswa (Oishi, 2020). Sebagai proses atau metode belajar maka belajar mandiri menjadi tanggung jawab siswa. Siswa bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar hingga mengevaluasi belajarnya. Sebagai karakteristik pribadi, maka belajar mandiri mengandaikan siswa bertanggungjawab dan aktif dalam proses belajar, terbuka, berinisiatif, memiliki tujuan belajar serta mampu menyelesaikan masalah-masalah belajarnya. Maka bisa dipahami bahwa belajar mandiri dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya (Putra et al., 2017).

Runco dan Chand dalam (Hosseini, 2014) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang mengarah pada inovasi, solusi, dan berwawasan yang membutuhkan komponen dan proses interaktif. Komponen yang mempengaruhi tersebut adalah pengetahuan dan motivasi siswa itu sendiri. Namun, Chow dalam (Alizamar et al 2019) mengatakan bahwa kreatif bukan

hanya sebuah karakteristik individual tetapi dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat. Artinya bahwa kreativitas tidak hanya dipengaruhi oleh proses kognitif yang berkaitan dengan pemikiran divergen tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan bersaing dan berkembang dalam proses pendidikan yang berasal dari budaya dan lingkungan masyarakat.

Proses pembelajaran dalam merdeka belajar perlu mengembangkan kreativitas siswa secara leluasa. Kegiatan pembelajaran didesain untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. pemanfaatan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memberi efek inovasi dan kreatif. Beberapa strategi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan dimensi inovasi dan kreativitas siswa yaitu spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, keterampilan belajar mandiri (Afghani & Utama, 2020). Proses belajar dan pembelajaran hendaknya meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, memanfaatkan teknologi untuk belajar, kemampuan berkomunikasi membantu siswa mengatasi kesulitan bersama, belajar bersama dan kolaborasi akan membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar mandiri mendorong siswa untuk menentukan sendiri belajarnya.

Hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa diberi kesempatan seluasnya untuk menentukan topik dan kegiatan dalam pembelajaran khususnya menyelesaikan masalah pembelajaran, siswa mengetahui dan melibatkan diri dalam penilaian hasil belajar atau hasil kerja, guru memberikan reward (non materi) kepada siswa

yang menunjukkan hasil belajar yang diharapkan (Kau, 2017). Kreativitas sangat dibutuhkan dalam merdeka belajar. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kreativitas diperlukan dalam pendidikan, karena semua solusi terhadap permasalahan yang dibuat dan dibangun membutuhkan pemikiran kreatif (Kaplan, 2019).

Keempat, Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly et al., 2020). Spirit merdeka belajar di sekolah adalah siswa belajar dan pendidik mengajar tanpa merasa terbelenggu. Segala sesuatu dilakukan untuk kebahagiaan. Siswa belajar dan pendidik mengajar dengan bahagia dan untuk bahagia. Pendidikan di salah satu sisi mengantar siswa menjadi unggul dalam berbagai bidang tetapi perlu mengisi kebermanaknaan hidup agar siswa tidak terjerumus dalam keterasingan dirinya melainkan merasa bahagia dengan diri dan hidupnya. Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang memerdekakan dirinya sendiri dan membawa berkah bagi sesamanya (Lie, 2020).

Pengalaman membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, bahkan mempengaruhi *self esteem* di mana siswa tidak merasa ditegasi oleh gurunya (Affandi et al., 2020). Sekolah yang memprioritaskan kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dengan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan siswa (Sisodia, 2019). Hal ini berarti bahwa kurikulum sekolah

memfasilitasi siswa dan guru melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan bahagia. kebahagiaan merupakan konsistensi hidup manusia sekaligus kebutuhan dan tujuan utama dalam kehidupan (Setiawan et al., 2018). Lebih lanjut, kebahagiaan dapat terjadi manakala siswa dapat menemukan dan menghayati nilai-nilai hidup yang membahagiakan dalam kegiatan belajarnya.

Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang menggambarkan finalitas dari seluruh hidup manusia. Harris dalam (Irianto & Subandi, 2015) mengartikan kebahagiaan sebagai (1) perasaan gembira, kepuasan, (2) hidup yang kaya makna (*meaningfull life*). bahkan kebahagiaan dapat menjadi faktor kunci dalam proses dan hasil belajar siswa. Kebahagiaan juga menjadi motivasi pendidik dalam pembelajaran di kelas. kebahagiaan di dalam kelas merupakan strategi dan tujuan untuk mengembangkan baik guru maupun siswa (Stercke et al., 2015). Dalam pandangan Frankl dalam Fuad (2015) tiga jenis nilai yang dapat menjadi sumber kebahagiaan adalah *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), serta ditambahkan oleh Bastaman (2007)) yaitu *hopeful values* (nilai pengharapan). Inti kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah adalah kebahagiaan. Iklim proses pembelajaran sangat menentukan kebebasan dan kebahagiaan siswa dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran. Suasana psikologis yang menyenangkan, lingkungan belajar yang kondusif, kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat menjadi komponen penting yang mempengaruhi dan menentukan kebahagiaan belajar siswa (Handayani & Rohman, 2020). Peran guru sangat penting dalam mencipkakan iklim bahagia siswa dalam belajar. Bahkan

penelitian Duckworth & Seligman (2006) menunjukkan bahwa kebahagiaan siswa dapat dibangun dan dikembangkan melalui berbagai praktis terstruktur dan alamiah. Oleh karena itu, pengkondisian suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting bagi kegiatan belajar siswa. Menurut Rose dan Nicholl dalam Jaya (2017) suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan adalah lingkungan tanpa stress, bahan ajar relevan dengan kebutuhan dan harapan siswa, proses belajar berlangsung dalam suasana emosional yang positif, mengkomunikasikan pengetahuan dengan menyenangkan, ada keterlibatan siswa secara aktif.

Merdeka belajar sesungguhnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, nyaman, tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksakan mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar minat, bakat dan kemampuan mereka. Dengan demikian maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Karena memberikan beban kepada peserta didik di luar bakat, minat dan kemampuannya merupakan tindakan yang tercela yang secara esensi bertentangan dengan semangat konsep merdeka belajar. Dalam hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Herbert, Frank bahwa Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan (Herbert, Frank. 2019). Suasana nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh

komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Dalam pandangan HAMKA sebagaimana dikutip oleh Setiawan, bahwa kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi: (1) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; (2) Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar; (3) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan (Setiawan, Bambang Galih. 2016). Jadi Dalam konteks merdeka belajar, maka pandangan Hamka ini memberikan makna bahwa dalam pembelajaran harus dilakukan dengan membangun kemauan, keinginan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, pendapat dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan dalam diri peserta didik. Dengan demikian bahwa konsep merdeka belajar ini sudah digagas sejak lama oleh Bapak Pendidikan kita.

2 Kebijakan Merdeka Belajar

Menurut Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun yang dimaksud pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

(<https://ainamulyana.blogspot.com/2018/06/undang-undang-uu-nomor-20-tahun-2003>.)

Landasan Merdeka Belajar atau Belajar Mandiri adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Belajar Gratis Dalam Penetapan Kelulusan Siswa dan Penerimaan Siswa Baru Tahun 2020 .

Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan kemandirian dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit-belit dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang disukainya (Tinggi, 2020). Pembelajaran mandiri versi Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut kesenangan dengan pengembangan pemikiran inovatif dan kreatif oleh guru. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam menyikapi pembelajaran (Saleh, 2020).

Abdul Alfian dan M. Nurul yaqin (2020) bahwa dalam undang-undang terkait Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memberikan pernyataan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk menghidupkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar berperilaku layaknya manusia yang

memiliki iman dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlaq yang mulia, sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian menjadi salah satu bentuk tujuan pendidikan yang harus tercapai. Agar para peserta didik dapat bertanggung jawab atas diri sendiri dan dapat pula menentukan ke arah mana tujuan mereka. Maka pendidikan merdeka belajar merupakan salah satu perantara untuk mencapai kemandirian tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. SE yang ditandatangani oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemendikbud, Ainun Naim, atas nama Mendikbud, ditetapkan pada tanggal 7 Februari 2020 dan ditujukan kepada Gubernur dan Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia.

Mengenai penentuan kelulusan peserta didik, SE tersebut menyampaikan agar Gubernur dan Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia melakukan persiapan dengan berdasarkan sebagai berikut: kelulusan peserta didik ditentukan melalui ujian sekolah yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan berdasarkan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, bahan ujian sekolah untuk kelulusan peserta didik (seperti tes tertulis, portofolio, penugasan, dan/atau bentuk kegiatan lain) dibuat oleh guru pada masing-masing satuan pendidikan, satuan pendidikan yang belum siap membuat bahan ujian sekolah dapat menggunakan bahan

penilaian (tes tertulis, tugas, dan/atau bentuk ujian lain) yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti soal-soal yang dibuat oleh Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dinas pendidikan tidak dapat memaksa satuan pendidikan untuk menggunakan bahan tertentu dalam pelaksanaan ujian sekolah. (<https://setkab.go.id/kemendikbud-terbitkan-surat-edaran-nomor-1-2020-tentang-kebijakan-merdeka-belajar/>)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) Nadiem Anwar Makarim membuat kebijakan merdeka belajar karena melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 yang menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah yaitu posisi ke 74 dari 79 Negara; untuk bidang matematika dan literasi. Menyikapi hal itu, Kemudian Nadiem membuat sebuah gebrakan dari bentuk penilaian dalam kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. maksudnya adalah Penilaian Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca saja akan tetapi mengukur kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya.

(<https://fkip.kahuripan.ac.id/2021/05/31/merdeka-belajar/>)

Untuk melihat kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika akan tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Sedangkan aspek Survei Karakter adalah bukan sebuah tes melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta

didik (Siti Mustaghfiro, 2020). Dengan demikian bahwa esensi dari kemerdekaan berpikir menurut Nadiem adalah harus didahului oleh para Pendidik atau Guru sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Bahkan Nadiem menyebut bahwa dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

3 Konsep Dasar Merdeka Belajar

Pada dasarnya Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Dalam pandangan konstruktivistik bahwa anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan (Suparno, Paul. 2001 : 43-44). Jadi dalam Aliran ini Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi bakat, minat dan kemampuan dirinya. Sedangkan Pendidik/Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, motivator dan sebagai teman yang mengarahkan dan mendampingi Peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan pada diri Peserta didik. Dengan demikian maka, Konsep Merdeka Belajar adalah mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Hal ini sejalan dengan pendapat Herbert bahwa Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal-hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa dalam kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tak kalah nikmatnya dengan

menyantap makanan (Herbert, Frank. 2019). Dengan demikian bahwa peserta didik akan tertantang untuk menghadapi berbagai kesulitan belajar, peserta didik akan selalu ingin bisa dan pantang untuk menyerah sebelum mencoba, mereka tidak bergantung kepada orang tua, guru, sekolah dan sistem/aturan. Di manapun peserta didik berada, mereka menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan, berpengaruh dan bermanfaat baik diri dan lingkungannya.

Sedangkan dalam Aliran Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan social (Gutek, G. L. : 1997)

Aliran Progresivisme ini sebagaimana yang diungkapkan Muhmidayeli bahwa pendidikan bukan hanya sekadar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi (Muhmidayeli, M. 2011 : 115)

Dengan demikian peneliti menilai bahwa Aliran Progresivisme menekankan pada asas demokrasi. dalam hal ini peserta didik dituntun untuk

mengeluarkan segala kemampuan yang dimilikinya melalui berpikir kritis dan sistematis agar bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya

Dalam pandangan ajaran Islam menghendaki menghendaki para pemeluknya harus, bahkan wajib cerdas dan tercerahkan. Karena tanpa kecerdasan dan ketercerahan manusia tidak mengenal Tuhannya. Jika manusia tidak mengenal Tuhannya, bagaimana dia memiliki iman yang kuat. Kecerdasan dan ketercerahan sendiri hanya dapat terbangun di atas *al-aqlus-salim* (akal yang sehat) **أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخُلُقُونَ** (QS. At-Thuur: 35) Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia dengan sesempurna-sempurna ciptaan. **لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ** **فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ** (QS. At-Tiin: 4) (<https://quran.kemenag.go.id>)

Selain tidak akan beriman, manusia tanpa kecerdasan dan ketercerahan tidak memiliki rasa takut kepada Pencipta. Secara otomatis, manusia yang tidak takut kepada-Nya karena tak dilengkapi kecerdasan dan ketercerahan, tidak akan melaksanakan kepatuhan sesuai tuntunan syar'i. Allah SWT dengan sangat terang dan tegas memperingatkan dalam firman-NYA:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ط

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa adalah mereka dari golongan cerdas-pandai atau para ulama.” (QS. Al-Fathir: 28) (<https://quran.kemenag.go.id>)

Muatan wahyu di atas tentu akan menjadi *sense of academic crisis* bagi setiap orang-orang beriman. *Reason* yang meniscayakan adanya “kegalauan” ini adalah fakta yang menunjukkan tidak sedikitnya individu dan komunitas yang

masih dalam posisi *under development*. Sebagai sebuah ilustrasi yang dapat dicermati adalah bahwa di Indonesia masih fokus pada penuntasan wajib belajar 12 tahun. Artinya bahwa masalah esensi penguatan kecerdasan dan ketercerahan SDM melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama perguruan tinggi masih jauh dari *expectation* (harapan). (Jamiluddin, 2020)

Sebagaimana yang diterangkan secara implisit di atas, tentu harus dengan melaksanakan *effort* (ikhtiyar) yang lebih serius dalam program konsolidasi pendidikan. Salah satu indikator keseriusan adalah melaksanakan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi-makna. Ciri konsolidasi pendidikan yang terbuka dan multi-makna adalah berusaha menghilangkan hambatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan memperkaya jalur memperoleh kesempatan belajar bagi setiap warga Negara.

Jamiluddin (2020) menyatakan penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan multi-makna senafas dengan kebijakan Merdeka Belajar. "Kebijakan ini sesungguhnya berbanding lurus dan searah dengan pandangan Islam. Penegasan-penegasan tentang hal-hal terkait dengan konsep Merdeka Belajar, khususnya mengenai kewajiban membuka akses seluas-luasnya bagi setiap individu, sangat banyak dimuat dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah Ayat 67, (<https://quran.kemenag.go.id>)

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasulullah SAW, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukannya (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan Risalah-NYA. Allah menjaga engkau dari

(gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Ayat tersebut sangat jelas menguraikan tentang larangan menyembunyikan sebuah risalah yang datang dari Allah SWT. Semua isi ajaran harus dan wajib disampaikan kepada ummat Rasulullah. Menyembunyikan atau tidak menyampaikan risalah dipandang setara dengan menghalangi ummat untuk mendapatkan akses kesempatan belajar. Dalam ayat di atas juga terdapat penjaminan yang sangat khusus untuk Rasulullah SAW. Jaminan tersebut adalah keamanan dan kenyamanan bagi Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah. Allah SWT juga meyakinkan Rasulullah SAW bahwa Dia tidak akan memberikan hidayah kepada orang-orang yang ingkar atau kafir.

Sesungguhnya ada lima hal yang dibutuhkan di dalam proses pendidikan yaitu : **Pertama**, pendidik atau guru tidak dibolehkan berlaku otoriter. Pendidik atau guru adalah berperan sebagai motivator, mediator, fasilitator bagi peserta didik sebagai subjek didik. Jadi Peran pendidik itu adalah membantu peserta didik agar bisa mengaktifkan seluruh kemampuannya dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). dengan demikian bahwa Pendidik harus mendampingi dan membina peserta didik yang sedang belajar dengan memberikan penghayatan emosional dan motivasi agar peserta didik berkembang secara mandiri. **Kedua**, dalam proses pendidikan tidak mengeksklusifkan pada metode yang terlalu fokus pada buku. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan fokus utamanya adalah peserta didik. **Ketiga**, tidak menggunakan metode hafalan, karena hafalan hanya membuat subjek didik atau peserta didik bersifat pasif atau tidak aktif. **Keempat**, Pendidikan harus terbuka dengan kenyataan sosial artinya bersikap luwes sesuai

dengan kenyataan sosial sehingga pengetahuan pun dapat berubah-ubah. **Kelima** atau yang terakhir, dalam pengajaran tidak diperkenankan menggunakan hukuman fisik. Hukuman fisik akan menimbulkan ketakutan bagi peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik berada dalam suasana ketakutan yang mengakibatkan peserta didik tidak berkembang (Ornstein, A. C. & Levine, D. U. 1985. h. 203)

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo Siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian data informasi yang dihadapi (Sunaryo, 2001. h. 1). dari ungkapan diatas peneliti berkesimpulan bahwa Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar sehingga mempunyai keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif. Dalam Ani Hendriani menyatakan ada langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum Learning dengan cara :

a) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (Bobbi De Porter dan Mike Hemachi Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2002). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi

oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

b) Penataan Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

c) Memupuk Sikap Juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seseorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian para siswa.

d) Bebaskan Gaya Belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: Visual, auditorial dan kinestetik.

e) Membiasakan Mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa diungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri.

f) Membiasakan Membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan gaya ingat akan bertambah.

g) Jadikan Anak Lebih Kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

h) Melatih Kekuatan Memori Anak

Kekuatan memori sangat diperlukan belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Dalam penelitian Merdeka belajar bukan berarti bahwa segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin, atau berpakaian tidak rapi karena Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat merdeka belajar, dan oleh karenanya harus dikoreksi dan dibenahi. Jadi merdeka belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada.

Peserta didik yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, jadi Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Peserta didik akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Peserta didik tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang. Ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan Pemikiran Kritis, Inovatif dan kreatif.

Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu mengingat materi lebih banyak dan lebih lama, dengan kata lain tingkat retensinya lebih kuat. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara di atas, merdeka belajar pada gilirannya menghasilkan kreativitas yang merupakan elemen penting bagi sebuah kemajuan.

Implikasi merdeka belajar bagi guru, orang tua, atau para pelaku pendidikan dalam mewujudkan merdeka belajar berfungsi sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasaan tertekan.

Seperti yang dilansir dalam Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemdikbud bahwa menurut Pak Nadiem Makarim merdeka belajar artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru sangat dianjurkan untuk tidak bersikap monoton dan masih menerapkan *teacher centre* yang mana dalam kegiatan pembelajaran di kelas berpusat pada guru.

Jadi, Guru harus kembali mengasah kompetensinya, terutama dalam menerapkan kurikulum yang telah diberikan serta mewujudkan kompetensi dasar yang sudah dibuat sebelumnya. Bukan hanya meningkatkan *skill* guru dalam mengajar, tetapi dalam sistem pembelajaran di kelas pun harus turut diberikan inovasi yang berbeda dari sebelumnya. Pendidik atau Guru harus menerapkan pembelajaran yang dapat mengubah nuansa belajar yang awalnya monoton dan

kaku menuju pada kegiatan yang akan menambah wawasan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis dan inovatif. Selain untuk meningkatkan cara berpikir peserta didik dengan membebaskan peserta didik untuk belajar di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik supaya lebih mandiri dalam bersikap, bergaul dan lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Disinilah fungsi dari bentuk kemerdekaan peserta didik dalam belajar dan dibebaskan dalam berpikir kreatif dan berinovasi. Karena peserta didik yang terbiasa bertindak kreatif dan mandiri akan membentuk karakter yang berkompentensi di masa depan. Yaitu peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi akan siap menghadapi dunia pekerjaan dan berguna bagi bangsa dan negara.

Sedangkan bagi orang tua, program merdeka belajar ini tentunya akan menimbulkan beberapa perspektif. Apabila dipandang dari sudut negatif, orang tua akan menganggap bahwa nantinya guru tidak akan melakukan pekerjaan apapun. Sedangkan siswa akan dituntut untuk memberikan inovasi dalam belajar. Dalam hal ini banyak dari pendidik yang selalu merasa disalahkan ketika siswa mengalami masalah dalam pelajaran. Kerap kali orang tua selalu menuntut guru untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya sampai mereka lulus dan masuk ke dalam Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Indonesia. Orang tua beranggapan bahwa mendidik siswa di sekolah dengan baik adalah sebuah kewajiban yang mutlak.

Dalam hal ini, guru jarang untuk mengeluh dan tetap memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya. Peranan dari program merdeka belajar yang harus

para orang tua tahu bahwa guru memberikan siswa kebebasan dalam bertindak bijak dan berpikir kritis, inovatif dan kreatif dan Guru juga bertugas sebagai motivator, fasilitator, mediator, pengamat dan mengontrol pembelajaran untuk berjalan dengan baik. Artinya bahwa Guru turut bekerja dalam membentuk dan menerapkan model pembelajaran baru yang lebih inovatif dan berkesinambungan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sesungguhnya merdeka belajar ini bukan berarti untuk membebaskan guru dalam mengajar siswa akan tetapi metode pembelajarannya saja yang berbeda. Yaitu dari Metode belajar *teacher center* beralih ke *student center* yaitu dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa akan dituntut untuk lebih aktif di kelas dan guru akan mengawasi dan mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Program ini bukanlah sesuatu yang sangat baru dalam dunia pendidikan. Menuntut siswa untuk lebih bebas dalam belajar sudah ada dari tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi di sinilah terobosan terbaru yang di mana Kemdikbud berharap proses belajar akan lebih menyenangkan dan mereka tidak akan tertekan lagi dalam belajar.

Dengan adanya program merdeka belajar ini, pemerintah berharap bahwa calon penerus bangsa akan lebih berkembang dalam menunjukkan bakat, minat dan kemampuannya yang mereka miliki. Setiap siswa pasti memiliki bakat yang terpendam dan di sinilah tugas para orang tua dan pendidik untuk membantu siswa dalam mengeluarkan bakat yang mereka punya (<https://blog.kejarcita.id/apa-arti-merdeka-belajar-kemdikbud-untuk-siswa-dan-orang-tua/>).

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. dan hal ini diperkuat lagi dengan pandangan Dela Khoirul Ainia bahwa Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam (Dela Khoirul Ainia 2020 h. 5). Jadi yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara itu bahwa proses pendidikan akan mendapatkan kemajuan dan Perkembangan secara lahiriah dan batiniyah.

Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi jitu dalam pengembangan pendidikan diantaranya pertama, pandangan mengenai jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang dapat melanjutkan perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional, yaitu merdeka secara lahir dan batin (Dela Khoirul Ainia 2020). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa merdeka berarti sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri. Kedua, pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan. Ketiga, pendidikan merupakan sarana dalam mencapai pembaharuan, sehingga harus dipahami bahwa

segala kepentingan peserta didik mengenai kepentingan pribadi maupun masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan alam maupun zaman. Dalam melaksanakan pembelajaran yang luhur adalah yang terdapat kodrat alam di dalamnya, untuk mengetahui kodrat alam itu seseorang perlu memiliki kebersihan budi, yaitu sikap yang terdapat pada berpikir, halusny rasa, dan kekuatan kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Dela Khoirul Ainia 2020).

4 Implementasi Merdeka Belajar

Jika dilihat dari Konsep merdeka belajar maka implementasinya dalam pendidikan khususnya di era digital dapat diartikan bahwa pendidikan dapat dilakukan :

- a. Dalam beragam waktu dan tempat, proses belajar bukan hanya di ruang kelas, namun dapat diciptakan proses pembelajaran yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.
- b. Free Choice, dipilih peserta didik sesuai perangkat, program teknik belajar sesuai peserta didik, mempraktikkan cara belajar yang paling nyaman sehingga kemampuannya terus terasah.
- c. Personalized Learning, menyesuaikan pelajar dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya.
- d. Berbasis Proyek, peserta didik diajak menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Jadi pengalamannya akan terasa untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

- e. Pengalaman Lapangan, link and match di dunia pekerjaan sangatlah penting. Saat ini banyak sekali materi yang diajarkan di bangku sekolah dan perkuliahan yang tidak sesuai dengan dunia kerja.
- f. Soal fenomena kekerasan dan bullying di sekolah

Terkait fenomena kekerasan dan perundungan (bulliyng) di sekolah, PGRI meminta semua pihak agar arif dan bijaksana menyikapi permasalahan tersebut. Keterbukaan arus informasi sering menyebabkan disinformasi dan menimbulkan reaksi publik yang belum tentu tepat dengan situasi yang sesungguhnya. PGRI bersikap tidak boleh ada kekerasan pada siapa pun dan dalam bentuk apa pun.

5 Tujuan Merdeka Belajar

Dengan adanya kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau (KEMENDIKBUD) tentang Konsep Merdeka Belajar pastilah memiliki tujuan untuk menciptakan link and match atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Kebijakan Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Seperti yang kita ketahui dengan Merdeka Belajar, peserta didik mempunyai keleluasaan, kebebasan dan kemandirian dalam belajar bukan hanya di dalam satu segmen karena itulah menurut Nadiem Makariem menyatakan bahwa setiap anak memiliki multi kecerdasan dan multi talenta.

Setiap anak pasti mempunyai kecerdasan sesuai minat di bidangnya masing-masing, maka peserta didik diberi kebebasan dalam seni belajarnya dengan kecerdasan miliknya sendiri dan sesuai dengan potensinya, tidak boleh di atur dengan hanya satu kecerdasan saja, belajar juga dengan secara menyeluruh

dan holistik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dari segi manapun, dan peserta didik sebagai pusat learning, dan sebagai subjek belajar dan dimensi utama, dan guru menyesuaikan tujuannya capaian belajar peserta didik dan menyiapkan konsep yang cocok dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan merdeka belajar tidak menyiksa pihak Pendidik, peserta didik dan orang Tua.

Dengan demikian maka Merdeka Belajar bertujuan membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai, penerapan belajar dengan cara menyenangkan, dan belajar bukan hanya untuk mengejar kelulusan, atau untuk mendapat nilai tertinggi, belajar juga bisa dilaksanakan di luar kelas, bukan cuma di dalam kelas tetapi, peserta didik diharapkan dapat berdiskusi dengan guru, outing class, dan belajar banyak hal seperti belajar berani bertanya, berfikir cerdas dalam bergaul, dan mandiri. Penerapan kebijakan sendiri jadi nilai tidak tergantung dari nilai tertulis seperti sebelumnya, tetapi tugas bisa di ambil dari tugas harian individu atau kelompok, tugas yang diberikan bisa berupa karya tulis, atau portofolio dan lain-lain. Seperti yang telah dipaparkan Konsep Merdeka belajar oleh Kementrian Pendidikan ada penerapan UN (Ujian Nasional) yang di tiadakan yang berubah menjadi Assesmen Komptensi Minimum dan Survey Karakter, jadi biasanya penguasaan penyerapan belajar peserta didik diuji dan dilaksanakan di akhir jenjang sekolah dengan menguji mata pelajaran matematika, Bahaasa Indonesia, dan yang lainnya, kali ini Ujian Nasional di ganti dengan pemetaan literasi dan numerasi, yang tidak sama dengan Bahasa Indonesia dan Matetmatika, tetapi juga mencakup IPA, IPS dan semacamnya, yang

diharapkan peserta didik mampu memahami dan menganalisa secara maksimal sebuah bacaan dan mampu menerapkan konsep berhitung di dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat karakter dan aplikasi pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan di tengah jenjang sekolah.

Selanjutnya yaitu Survei Karakter adalah peningkatan psikomotorik, biasanya pemerintah dinilai hanya memiliki data kognitif dari peserta didik, tetapi tidak mengetahui kondisi ekosistem di sekolah sebenarnya, kemudian peserta didik akan diberikan sejumlah pertanyaan, misalnya survey implementasi gotong royong di sekolah, lalu apakah ada bulliying yang terjadi, apakah level toleransinya sehat dan baik di sekolah dan apakah peserta didik sudah menerapkan asas Pancasila dalam hidup peserta didik, jadi peserta didik bukan hanya belajar buku pelajaran tetapi juga belajar menghormati satu dengan yang lain, saling tolong menolong sehingga peserta didik benar-benar bisa merasakan dan bisa diimplementasikan, dan kemudian Survey Karakter ini diharapkan dan digunakan sebagai tolak ukur atau panduan sebagai feed back bagi sekolah dan pemerintah sebagai perbaikan dan perubahan Kebijakan Pendidikan di masa mendatang (Rosyidi, U. 2020)

B. Pondok Pesantren Modern

1. Konsep Kurikulum Pondok Pesantren Modern

1.1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental karakter peserta didiknya, Pondok Pesantren Modern menerapkan sistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri. Integratif

maksudnya adalah keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan (Syarifah, 2016). Sehingga mampu secara konsisten memadukan Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam satu program. Menurut Suharto dalam (Syarifah, 2016) bahwa Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan dan Pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam satu paket dan mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, juga antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.

Pondok Pesantren menerapkan sistem wajib tinggal di asrama, ketiga analisis pendidikan tersebut berada dalam satu lingkungan yang sama. Di dalam pesantren ada madrasah sebagai penyelenggara pendidikan formal, asrama yang berperan sebagai unsur keluarga tempat berlangsungnya pendidikan nonformal, dan ada masyarakat pesantren yang dapat mewujudkan pendidikan informal (Syarifah, 2016). Pendidikan di ketiga pusat ini telah dirancang dengan baik, saling terkait, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern mengintegrasikan antara ketiga bidang kurikulum, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga bidang kurikulum ini menyatu, membentuk satu kesatuan yang padu, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan (Syarifah, 2016). Dalam sistem ini, ilmu-ilmu yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ilmu agama,

tetapi juga mencakup ilmu umum. Kedua bidang ilmu ini diintegrasikan sehingga membentuk bangunan keilmuan yang utuh dan tidak dikotomis.

Pengintegrasian antara iman, ilmu dan amal, maka hal ini menjadi ciri khas pendidikan dan pengajaran di lingkungan pesantren modern. Iman menjadi fondasi dari segala gerak yang kemudian mendorong seseorang untuk menjadikan ilmu sebagai landasan bagi amal dan bahkan juga bagi iman itu sendiri. Sedangkan Komprehensif dalam (syarifah, 2016) adalah bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, serta fisik) menuju kesempurnaan. Dalam kurikulum pengajaran, menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum yaitu mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun yang bersifat material, dan tidak mengenal sistem dikotomi ilmu pengetahuan.

Jadi, pendidikan dalam sistem ini tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif saja, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada ranah afektif dan psikomotorik. Begitu juga komprehensifnya sistem pembelajaran ini terlihat dari bidang pendidikan yang diselenggarakannya yang mencakup semua dimensi pengembangan pribadi peserta didik, yaitu spiritual, moral, intelektual, sosial dan fisik.

Mandiri maksudnya bahwa Pondok Pesantren Modern bersifat mandiri, demikian pula dalam organisasi, sistem, kurikulum, hingga pendidikan dan pengajaran semuaaya mandiri. Seluruh santri dan pendidik dilatih untuk mengatur tata kehidupan Pondok Pesantren secara

menyeluruh (*self government*) tanpa melibatkan orang lain (syarifah, 2016). Hal ini juga menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi santri dan guru.

Kurikulumnya juga mandiri dan hasil rumusannya sendiri, disusun oleh tenaga pendidikan yang ahli di bidangnya, yang mana keseluruhan tim penyusunnya merupakan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Modern. Dalam merumuskan kurikulum para tim penyusun menjadikan nilai-nilai, visi, misi dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Modern.

Sasaran utama dalam pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Modern adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah ilmu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan baik, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya. (syarifah, 2016) Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

1.2. Kurikulum Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)

Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 4 atau 6 tahun, setingkat

dengan Tsanawiyah dan Aliyah. Kurikulum KMI yang bersifat akademis dibagi dalam beberapa bidang, yaitu:

- a. Bahasa Arab
- b. Dirasah Islamiyah
- c. Ilmu keguruan dan psikologi pendidikan
- d. Bahasa Inggris
- e. Ilmu Pasti
- f. Ilmu Pengetahuan Alam
- g. Ilmu Pengetahuan Sosial
- h. Keindonesiaan/ Kewarganegaraan. (Dokumen KMI Pondok Pesantren Modern)

KMI membagi pendidikan formalnya dalam perjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1996. KMI memiliki program reguler dan program intensif.

- 1) Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA).
- 2) Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs atau jenjang di atasnya, yang ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun, dari kelas 1 intensif, 3 intensif, 5/6 intensif.

- 3) Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.
- 4) Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap santri wajib untuk menjadi Pembina dan pelatih dalam kegiatan pada saat kelas V dan VI KMI. Mengajar, membina, melatih dan membantu pondok adalah sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.
- 5) Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- 6) Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk ke dalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.
- 7) Santri diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi- organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, ketua marhalah, ketua konsulat, ketua organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. (<http://pondok-modern-darussalam-Gontor.blogspot.com/p/tentang-kami.html>)

Implementasi kurikulum KMI terdiri dari Ilmu Pengetahuan Umum 100%, Ilmu Pengetahuan Agama 100%. Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu agama dan umum tidak dapat dipisahkan, semuanya ilmu Islam. Semua

bersumber dari Allah dengan segala ciptaan-Nya atau segala sesuatu yang lahir dari ciptaan-Nya. Secara mendasar, tujuan pengajaran. Kedua macam ilmu tersebut adalah untuk membekali santri dengan dasar-dasar ilmu menuju kesempurnaan menjadi 'abid dan khalifah.

Isi Kurikulum Bahasa Arab, '*Ulum Islamiyah*, untuk kelas 2 ke atas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, Keguruan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti diantaranya Matematika dan IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan. Kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang tak terpisahkan.

Bidang orientasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Modern yaitu:

1. KeIslaman.
2. Keilmuan.
3. Kemasyarakatan. (Dokumen KMI Pondok Pesantren Modern)

Sebagaimana telah dijelaskan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid secara umum memiliki tiga ciri, yaitu penggabungan konsep integrasi sistem pendidikan madrasah dan sistem pesantren, bahasa Arab dan Inggris sebagai kunci ilmu pengetahuan *dan school day* dengan sistem asrama.

a) Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren

Sistem integralitas ini diharapkan para santri memahami nilai dan makna pendidikan yang sebenarnya. Bahwa nilai pendidikan yang

terpenting adalah *Akhlaqul Karimah* dan kepribadian bukan ijazah, seperti yang diwasiatkan oleh trimurti dalam (Musfik Amrullah dkk, 2020):

- 1) Ilmu pribadi dan kecakapan di dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
- 2) Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
- 3) Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/ pendidikan ialah hasil usaha bagi kebaikan manusia.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa konsep integrasi dua sistem pendidikan madrasah dan pesantren yang diterapkan dalam trimurti pendidikan ini sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu bertujuan untuk menggapai kebahagiaan akhirat (ridha Allah) tetapi juga tidak mengesampingkan masalah duniawi, karena keduanya merupakan dua unsur yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kahirat. Keduanya berjalan seimbang melalui program-program di Pondok Pesantren.

b) Penerapan Bahasa arab dan Inggris

Penerapan Bahasa Arab dan Inggris dilakukan penyelenggara Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid dalam rangka membuka pemikiran santri bahwa pangkal dari segala ilmu adalah Bahasa.

Dengan menguasai bahasa Arab dan Inggris maka santri akan mengakses dan menguasai ilmu pengetahuan.

c) *School Day* (Sistem Asrama)

Pondok Modern Gontor sudah tentu melakukan sistem pendidikan dan pengajaran dua puluh empat jam. Di mana dalam sistem waktu tersebut santri memiliki kegiatan yang seolah tak pernah berhenti dari mulai bangun sampai tidur kembali.

Dari ketiga konsep yang diterapkan di Pondok Modern Gontor tersebut di atas jika dilihat secara seksama maka sama persis dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Setidaknya ada tiga poin hasil yang mendasarinya:

- a. Kurikulum: Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan terdapat lembaga pendidikan dari mulai tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dan tentunya Pondok Pesantren akan tetapi konten dan nilai agamanya lebih diutamakan. Bahkan kurikulumnya terbagi dua, yaitu kurikulum dari Pemerintah (umum) dan kurikulum Pondok Modern Gontor.
- b. Membuat Program Pembiasaan: Pembiasaan adalah suatu cara paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Karena lewat program pembiasaan, para santri dididik untuk biasa hidup

sesuai dengan ajaran Islam yang benar sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang baik yang akan mereka bawa dan tularkan dikehidupan sehari-hari terutama saat para santri telah lulus dan kembali ke kampung halamannya masing-masing. Ada beberapa kegiatan pembiasaan yang wajib diikuti dan dijalankan oleh santri di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid yaitu dalam percakapan harian diwajibkan hanya berbicara bahasa asing, yaitu Arab dan Inggris. Pembiasaan disiplin di mana dengan semua jadwal yang ada santri dituntut untuk selalu taat dan patuh terhadap semua peraturan yang ada seperti mengantri saat jam makan, mandi, dan mengatur jadwal mengaji dan sekolah.

- c. Pendidikan dua puluh empat jam (*boarding school*): Pendidikan dua puluh empat jam merupakan suatu keniscayaan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Program ini bertujuan agar semua santri dapat memanfaatkan dan mendapat ilmu pengetahuan selama berada di dalam pendidikan. Dalam waktu dua puluh empat jam santri diawasi dan terkontrol tanpa terkecuali, di mana Kiyai dan pendidik selalu terjaga dan senantiasa membimbing santrinya untuk selalu dalam jalur yang benar. Dengan begitu semua pendidik harus berperilaku baik itu ucapan, perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang hendak dibangun pada santri. Salah-satu implementasi dari program *full day school* santri di pesantren modern Al-Syaikh

Abdul Wahid adalah kegiatan Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Karakter). Bimbingan dan Konseling berlangsung selama 24 jam karena santri dan pendidik berada di asrama (pesantren), meliputi:

- 1) Praktek Adab Sopan Santun/Etika
- 2) Praktek Mengajar/Keguruan
- 3) Praktek Dakwah Kemasyarakatan (*bil-Lisanwal-Hal*)

1.3. Program Pendidikan Pondok Pesantren

Program pendidikan berarti kurikulum yang harus di dukung oleh pendidik yang kompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu kurikulum atau program merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, sikap, mental dan tindakan.

Menurut Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena berbeda dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya (Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana, 2020). Pesantren Modern memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri dimana programnya mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Modern secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, Pondok Pesantren bukan saja sebagai

tempat belajar melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. (Abdul Tolib, 2015).

Pada sisi pengajarannya, Pondok Pesantren Modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di Pondok Pesantren Modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Abdul Tolib, 2015)

Perkembangan pesantren dari pesantren salaf sampai pesantren modern berkembang pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya sistem pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dan penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah kita cita-citakan.

Menurut Al-Hamdani, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program diperlukan adanya penilaian atau evaluasi. Setiap penilaian berpegang pada rencana dan tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain setiap tujuan merupakan kriteria penilaian. Penilaian dalam dunia pendidikan meliputi penilaian terhadap pendidik, siswa, sarana dan

prasarana, serta berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.(Abdul Hakim, 2018)

1.4. Fungsi Pondok Pesantren

Azyumardi Azra menyebutkan, Pondok Pesantren selain sebagai transfer ilmu, juga sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

(<http://www.searchresults.com/web?l=dis&q=telaah+pesantren+dari+masa+kemasa&o=APN10645A>.)

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas. Meskipun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dengan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) Yang termasuk komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: (1) Tujuan Pesantren, (2) Kurikulum, (3) Kyai dan Santri, (4) Metode.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh Pondok Pesantren adalah:

- a) Adanya hubungan yang akrab dan dekat antara santri dengan kyainya.
- b) Kepatuhan santri pada kyai.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan Pondok pesantren.
- d) Kemandirian amat terasa di Pondok Pesantren.
- e) Memiliki Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f) Memiliki sikap disiplin sangat dianjurkan di pesantren.
- g) Berani menderita untuk mencapai tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren.

h) Pemberian ijazah, ini menandakan restu kiayi kepada santrinya.
(Abuddin Nata, 2001)

3. Konsep Penyelenggaraan Pondok Peantren

3.1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan adalah hal yang terpenting dalam merancang program serta mengevaluasi pendidikan karena merupakan factor yang mennetukan jalannya pendidikan, sehingga perlu dirumusakan tujuannya sebelum semua kegiatan dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya yang memuat 3 hal:

Pertama, memberikan arahan bagi proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan, maka langkah yang dilakukan adalah merumuskan tujuan pendidikan. kedua, memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan, karena pada dasarnya nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. ketika, tujuan pendidikan merupakan criteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan. (Samsul Bahri, 2020)

Tujuan pendidikan secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia, karena tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Karena itu, menurut Ahmad Tafsir dalam (samsul, 2020) bahwa manusia sempurna haruslah memiliki tiga hal yakni jasmani yang kuat, akal cerdas dan pandai, dan hatinya penuh iman kepada Allah. Dari konsep ciri-ciri manusia inilah menjadi basis tujuan pendidikan Islami.

Menurut Naquib Al-Attas (1980) tujuan pendidikan Islami yakni menghasilkan manusia yang baik dan beradab yang meliputi kehidupan material dan spritual. Maka konsep pendidikan akhlak menjadi tujuan pendidikan di pesantren. Bahkan dalam tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan ekstensi hidup manusia sebagai wakil-Nya (khalifah Allah) di muka bumi. Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi (2001) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa dan bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.

Hery Noer Aly dan H. Munzier (2000), menilai tujuan pendidikan Islami bagaimana mendidik individu yang soleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan potensi anak didik agar berjiwa suci dan bersih, sehingga dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, serta umat manusia di seruluh dunia.

Hasan langgulung (2002), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, serta pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

Tujuan pendidikan Islami lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai

‘abd dan khalifah, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. (Samsul Nizar, 2001)

Jadi kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diringkas pada dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan yang saleh dan dan pembentukan masyarakat yang saleh mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan. Yang dimaksud dengan pembentukan insan saleh ialah manusia yang mendekati kesempurnaan, yang penuh keimanan, taqwa kepada Allah serta memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingka laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Sebagaiman dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*".(QS. Az-Zariyat: 56) (<https://quran.kemenag.go.id>)

An-Nahlawi (1995), mengatakan bahwa aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi aspek matrial, ruhaniyah, intelektual, prilaku sosial, apresiasi, atau pengalaman, menuju terwujudnya aspek ideal yakni penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Acuan yang diajukan oleh Bloom dan kawan-kawan sebagaimana yang dikutip (Samsul Bahri, 2020), tujuan pendidikan membagi kepada tiga kawasan yakni: (1). Kawasan kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis dan penilaian. (2). Kawasan afektif, yang mencakup perubahan minat, sikap, nilai, dan

berkembangnya penghayatan serta karakter. (3). Kawasan psikomotorik, yang memuat keterampilan melakukan.

Sejalan dengan itu, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dikutip (Samsul Bahri, 2020) memperjelas tujuan pendidikan Islam ini dengan membagi dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadiannya dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tujuan profesional yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.

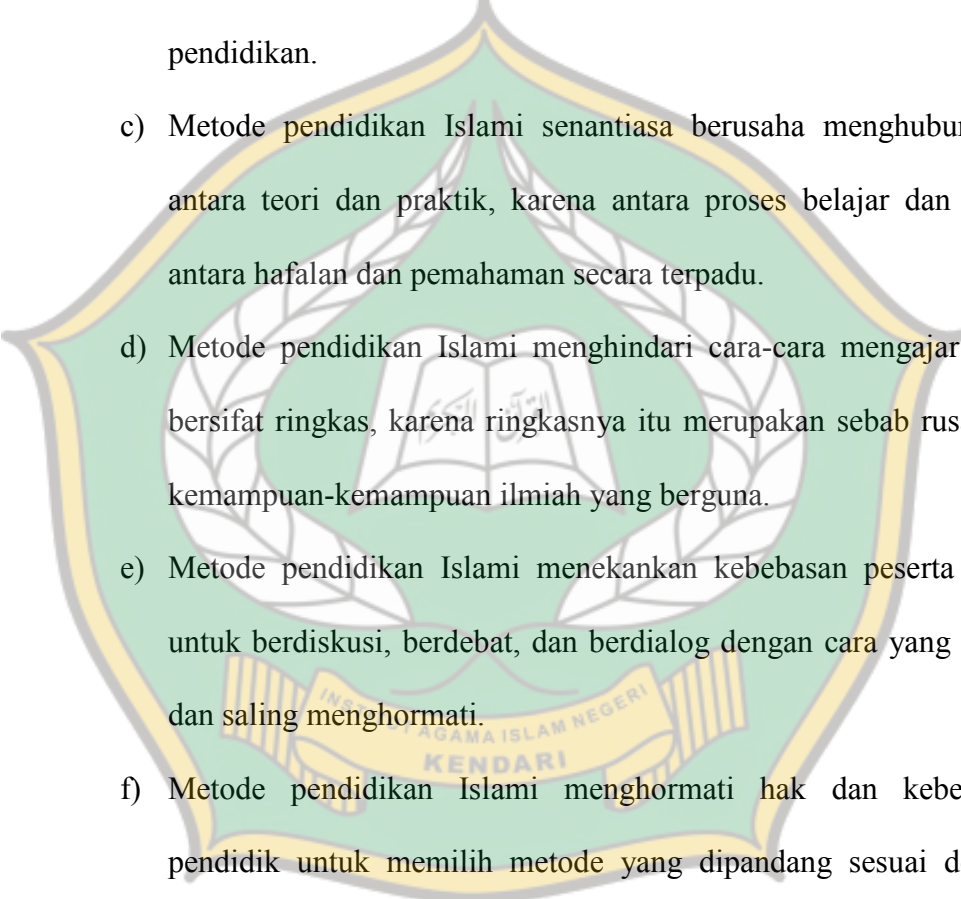
3.2. Proses pendidikan

Proses pendidikan adalah semua upaya yang digunakan dalam mendidik. Bagian ini dalam paedagogik sering disebut metode dalam arti luas. Sebagaimana dikutip (Samsul Bahri, 2020) Metode merupakan

komponen pendidikan Islami yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, untuk mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan muda dan baik.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai dua fungsi ganda yang menurut Ahmad Tafsir (1998) yakni metode mendidik dan metode mengajar, dimana metode mengajar lebih jelas dan terarah sedangkan metode mendidik sifatnya subjektif, kurang tegas, lebih bersifat seni. Namun demikian, secara umum dapat disimpulkan metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan itu, Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip (Samsul Bahri, 2020) berpendapat bahwa teori penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu: *Pertama*, sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. *Kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, membicarakan tentang pergerakan (motivasi) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran dan hukuman. Hal ini dipertegas oleh Syaibany sebagai berikut:

- 
- a) Metode pendidikan Islami harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, dan merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
- b) Metode pendidikan Islami bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- c) Metode pendidikan Islami senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, karena antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.
- d) Metode pendidikan Islami menghindari cara-cara mengajar yang bersifat ringkas, karena ringkasnya itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
- e) Metode pendidikan Islami menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.
- f) Metode pendidikan Islami menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandang sesuai dengan watak peserta didik itu sendiri.

Dalam literatur kependidikan, menurut Abuddin Nata, paling tidak ditemukan tiga bentuk metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan metode

pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus (*teacher and student centered*).

Dari ketiga model pembelajaran di atas, teori pendidikan Islam menghendaki model ketiga, dimana pendidik dan peserta didik mendapat kedudukan yang terhormat. Di satu sisi, metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati, tapi pada sisi yang lain, metode pendidikan Islami juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandanginya sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik sendiri.

Dalam kaitan itu, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip (Samsul Bahri, 2020) menyebutkan sejumlah metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yaitu:

- a) Metode pendidikan dengan *hiwar* (percakapan) qur'ani dan nabawi
- b) Metode pendidikan dengan kisah qur'ani dan nabawi.
- c) Metode pendidikan melalui perumpamaan (*amtsal*).
- d) Metode pendidikan dengan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*).
- e) Metode pendidikan dengan latihan dan pengalaman.
- f) Metode pendidikan dengan *ibrah* (pelajaran) dan *mau'zilah* (peringatan).
- g) Metode pendidikan dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).

h) Metode pendidikan pepujian

i) Metode pendidikan wirid.

Sementara itu, Al-Syaibany dalam (Samsul Bahri, 2020) menyebutkan beberapa metode umum pendidikan Islam yang secara historis telah dipraktikkan kaum muslimin, yaitu metode deduktif, metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog, dan perbincangan, serta beberapa metode khusus, seperti metode lingkaran (*halaqah*), metode imla, hafalan, pemahaman, dan metode lawatan (*rihlah ilmiyyah*).

Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa metode mengajar diposisikan sebagai asimilasi pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan serta melakukan aktivitas belajar mandiri sehingga konsep metode belajar yang terbagun adalah pembelajaran (*learning*) bukan pengajaran (*teaching*). Jika konsep pembelajaran berjalan dengan baik menurut Abdurrahman Shalih Abdullah, para pendidik seharusnya menggunakan variasi metode dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islami. Pada kesimpulannya dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar pendidikan Islami tidak berhasil tanpa metode pendidikan tepat dan benar.

3.3. Evaluasi pendidikan

Salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan evaluasi. Menurut (Hamzah B. Uno, 2012) menyatakan bahwa teori evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara

membandingkan angka hasil pengukuran dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan kegiatan pengukuran dan penilaian kemampuan peserta didik tidak bisa dilepaskan seperti halnya pedagang, guru seharusnya sudah selayaknya menyimak peringatan Allah dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra ayat 35 (<https://quran.kemenag.go.id>) berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Sempurnakalah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar, itulah yang yang paling baik dan paling bagus akibatnya".

Mengingat betapa pentingnya kegiatan mengukur dan menilai kompetensi peserta didik, maka setiap guru harusnya memiliki pengetahuan tentang konsep dasar penilaian, sehingga evaluasi menjadi proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu, dengan berbasis pada data kuantitatif hasil pengukuran untuk mengambil keputusan (Ahmad Sofyan, 2006). Konsep tersebut, memberikan penjelasan bahwa evaluasi menjadi penting agar tujuan yang dicanangkan dapat tercapai. Dengan demikian, teori evaluasi dalam pendidikan Islami merupakan teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual peserta didik sebagai sosok pribadi yang inginkan tujuan pendidikan Islam. (Armai Arif, 2012)

Teori evaluasi dalam pendidikan Islami adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islami guna melihat

sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islami itu sendiri. Dasar teori evaluasi dalam pendidikan Islami adalah Al-qur'an, hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang diterapkan Allah di antaranya: *Pertama*, evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT QS: Al- Zalzalah: 7-8. (<https://quran.kemenag.go.id>)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, dia akan melihat (balasan) nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, dia akan melihat (balasan) nya .”

Dari pernyataan ayat Al-Qur'an diatas, dapat dipahami bahwa teori evaluasi dalam pendidikan Islami mempunyai landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan Islami. Karena itu, evaluasi seharusnya dapat memberikan umpan balik yang sangat berguna bagi pendidikan Islami untuk perbaikan empat hal: Pertama *ishlah* yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku siswa. Kedua, *tazkiyah* yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan. Artinya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program itu penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Ketiga, *tajdid*, yaitu memordenisasikan semua kegiatan pendidikan. Keempat, *al-dakhil* yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya. Hanya saja, prinsip evaluasi berupa keadilan, keobjektifan dan keikhklasan serta keberlanjutan menjadi pondasi

dasar untuk mencapai tujuan evaluasi pendidikan Islami (Ramayulis,) yaitu:

- a) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
- b) Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- c) Mengetahui efektifitas belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap siswa.
- d) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat.
- e) Mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bila tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islami dengan merujuk teori taksonomi B.S Bloom yang menengahkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islami secara integral antara satu dan yang lain tidak bisa dipisahkan. Hilangnya satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. (Samsul Nizar). Konsep ini, memberikan pemahaman bahwa evaluasi dalam pendidikan Islami bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta, hubungan sebagai manusia dengan manusia lain dengan dirinya sendiri. Artinya kajian

evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177) (<https://quran.kemenag.go.id>)

Ayat tersebut, menjelaskan konsep kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna adalah aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya. Karena itu, sistem evaluasi dalam pendidikan Islami sangat komprehensif yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan, perilaku serta tindakan. Adapun tujuan evaluasi menurut Anas Sudijono (2006) adalah, *pertama*, untuk mencari informasi atau bukti-bukti tentang sejauh mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai

oleh seseorang atau sebuah lembaga. *Kedua*, untuk mengetahui sejauhmana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Abudin Nata tujuan evaluasi adalah: (1) Mengetahui tercapai tidaknya tujuan. (2) Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran. (3) Untuk menentukan kemajuan belajar. (4) Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan. (5) Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat. (6) Bagi pendidik, untuk mengatur proses pembelajaran. Bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai, bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan program.

Pemikiran di atas, jelas bahwa evaluasi pada hakikatnya adalah upaya untuk mencari informasi apakah proses, tujuan, kebijakan, atau kondisi yang diinginkan telah dicapai. Untuk mengetahui ini perlu ditentukan apa sesungguhnya sasaran yang dievaluasi, beserta domain, dimensi serta indikator-indikatornya. Lalu bagaimana teknik yang *valid* dan *reliable* untuk bisa digunakan menggali informasi. Pendidikan Islam merupakan sistem yang memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan pendidikan pada umumnya, terutama karena agama (Islam) tidak sekedar menjadi mata pelajaran, tetapi paradigma yang melandasi dasar dan tujuannya. Model, teknik dan instrumen evaluasi yang tidak tepat akan melahirkan informasi dan keputusan yang tidak tepat juga, sehingga tidak akan memberikan informasi yang tepat terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

C. Penelitian Terdahulu

1. Yeyen Afista, Ali Priyono. R, Saihul Atho Alaul Huda, Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTsN. 9 Madiun). *Journal of Education and management Studies* [e-ISSN-2654-5209] Volume 3 Nomor 6 Desember 2020. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa 1). kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar memiliki kesiapan yang tinggi dalam penyusunan RPP ringkas dan memiliki kesiapan rendah dalam pelaksanaan AKM dan survey karakter sebagai pengganti UN ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik dan kesiapan psikologi, 2). Kondisi sarana penunjang pembelajaran dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar telah melampaui standar minimum secara kualitas, dan memenuhi kriteria kondisi yang baik secara kualitas.
2. Rati Melda Sari, Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, [P-ISSN: 2721.270X] Volume 1 Nomor 1 Desember 2019. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kebijakan merdeka belajar dapat dilakukan dengan melalui peningkatan mutu pendidikan , proses pembelajaran, komitmen dari guru, dukungan dari kepala sekolah, dan kurikulum pendidikan itu sendiri.
3. Wiwin Priana, Heri Pudjo, Sishadiyati, Nuruni Ika, Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, Volume 1 Nomor 4 Desember 2020. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

merdeka belajar sudah dilakukan dengan cukup baik, karena melatih siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya secara baik dan berjalan dengan efektif dikarenakan siswa mampu berrinovasi dengan baik melalui berbagai cara yang digunakan seperti menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, menciptakan karya inovasi. Dengan demikian proses belajar secara mandiri dan kreatif perlu dipertahankan untuk pembelajaran yang bermutu.

4. Pudji Lestiyani, Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan* [e-ISSN-2442-7667] pp.365-372, Volume 6 Nomor 3 November 2020. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua pelaku pendidikan memahami konsep merdeka belajar dan belum memahami tentang Era Industri 5.0. Penguasaan dan pemanfaatan TIK rendah sehingga perlu ditingkatkan. Para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah harus membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi Era Industri 5.0. Sumber daya manusia tersebut adalah: profesionalitas, daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kolaborasi
5. Darmayani, Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita. dalam Jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi merdeka belajar untuk mengubah pola lama dalam pendidikan yang hanya mementingkan penguasaan materi saja, sehingga peserta didik tidak dapat

berpikir kritis dan inovatif. Dalam merdeka belajar terdapat guru merdeka yang memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif.

6. Nofri Hendri, Merdeka Belajar : Antara Retorika dan Aplikasi. Jurnal e-Tech [ISSN print 2541-3600- online 2621-7759] Volume 8 Nomor 1 2020. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa Merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar dalam artian yang hakiki. Istilah ini berangkat dari banyak fenomena yang terjadi di negara kita, seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena kurang fokus lagi. Banyak lagi persoalan lain, yang secara nyata kita menyaksikan dan menilai telah terjadi kolonialisme dalam pendidikan. Untuk itu, pemerintah bersama dengan *stakeholder* telah bersepakat untuk mencanangkan program “Merdeka Belajar”. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit.
7. kartika, Pengembangan Pendidikan karakter Siswa dengan Sistem Merdeka Belajar, Jurnal Mikraf : jurnal pendidikan E-ISSN : 2723-3073 Volume 2 Nomor 1 Juni 2021. dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa/siswi dengan menerapkan sistem merdeka belajar di Indonesia masih perlu beberapa pertimbangan dan kajian, yang pertama adalah kajian tentang kesiapan sumber daya manusia baik dari sisi

guru maupun dari sisi siswa/siswi, kesiapan lingkungan masyarakat, kesiapan dana, dan kesiapan sarana dan prasarana penunjang. Untuk menunjang kebebasan siswa dalam meningkatkan potensi pada dirinya maka system merdeka belajar akan efektif digunakan jika sistem dan programnya mampu menjamin seluruh peningkatan karakter siswa/siswi baik dari sisi ilmu pengetahuan, kreatifitas, kecerdasan, dan emosional

8. Muhammad Yasin, Syahrir, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran), Jurnal Ilmiah Mandala Education p-ISSN : 2442-9511 e-ISSN : 2656-5862, Volume 6 Nomor 1 April 2020 dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa Tujuannya tentu ingin mencapai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Oleh sebab itu, dalam rencana pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Dan guru menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan merdeka belajar, oleh sebab itu harus dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru agar memiliki kompetensi dan keterampilan.
9. Dahlia Sibagariang, Hitmaulina Sihotang, Erni Murniati, Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, Jurnal Dinamika Pendidikan, p-ISSN : 1410-4695 e-ISSN : 2620-3952, volume 14 Nomor 2 Juli 2021. Dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa guru di samping tugasnya sebagai pengajar, guru penggerak bertugas menjadi

pelatih dan penggerak bagi guru yang lain dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berpusat pada peserta didik serta mampu menjadi panutan dan pembawa perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan.

10. Kholid Junaidi, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo), ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Juli-Desember 2016 dalam jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sistem pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal diadopsi dari system pendidikan modern yaitu santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas sesuai tingkat kemampuannya, Tingkat Madrasah Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah (Mts), tingkat Aliyah (MA), tingkat I'dadiyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal langsung dibimbing oleh kyai dengan system *sorogan* dan *bandongan*. 2). Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqih, hadits, qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir, pada masing-masing pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

Dalam penelitian terdahulu kebijakan dan penerapan merdeka belajar menekankan tentang kesiapan guru, sarana, pembelajaran namun tidak menyinggung secara detail proses pembelajaran merdeka belajar di Pondok Pesantren. Penelitian ini Pondok Pesantren Modern menekankan kemerdekaan

dan kemandirian belajar santri dengan pengawasan selama 24 jam melalui program-program yang dibuat secara mandiri dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren modern.

D. Kerangka Pikir

Merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah salah satu bukti keseriusan pemerintah akan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. hal ini sebagian guru merasakan dengan adanya kebijakan pemerintah maka guru tidak terlalu direpotkan dengan berbagai macam tuntutan administrasi sehingga diharapkan lebih meluangkan waktu untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran,

Dengan kebijakan pemerintah guru bisa memikirkan cara dan strategi pembelajaran untuk membantu siswa lebih aktif, inovatif dan kritis dalam berbagai macam persoalan dan permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru adalah sebagai fasilitator, motivator, mediator untuk mendampingi dan membantu siswa dalam pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan minat, bakat dan kemampuan siswa, ini sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu guru membantu siswa untuk berpikir kreatif, inovatif, kritis dan bisa mengkonstruksi pikirannya sehingga bisa memecahkan permasalahan yang diberikan dan bahkan dapat menemukan ide.

Dalam kerangka pikir ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis, sehingga penelitian ini dapat menemukan jawaban dari kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern

Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau dalam implementasi merdeka belajar, kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran serta upaya-upaya peningkatan dan pengembangan kualitas dan mutu Guru.

